



---

## REPRESENTASI *ABUSIVE RELATIONSHIP* DALAM VIDEO KLIP LATHI KARYA WEIRD GENIUS DAN SARA FAJIRA

Oleh

Syifa Fahlevi<sup>1</sup>, Mayasari<sup>2</sup>, Luluatu Nayiroh<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang

Jl. H.S. Ronggoluyo Telukjambe Timur – Karawang 41361, (0267) 8458159/ (0267)  
8458759

E-mail: <sup>1</sup>[syifafahlevi33@gmail.com](mailto:syifafahlevi33@gmail.com), <sup>2</sup>[mayasari.kurniawan@fisip.unsika.ac.id](mailto:mayasari.kurniawan@fisip.unsika.ac.id),  
<sup>3</sup>[luluatu.nayiroh@fisip.unsika.ac.id](mailto:luluatu.nayiroh@fisip.unsika.ac.id)

### Abstrak

Lathi merupakan video klip yang mengangkat isu *abusive relationship* terhadap perempuan yang yang diperankan oleh sosok Sara Fajira. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes. Penelitian bertujuan untuk mengetahui makna Dentasi, Konotasi, serta Mitos yang terbentuk mengenai *abusive relationship* dalam video klip Lathi karya Weird Genius dan Sara Fajira. Adegan yang menjadi objek penelitian terdiri dari empat adegan yang menunjukkan perilaku dan ucapan/lirik *abusive relationship*. Hasil penelitian ini menunjukkan setiap shot dan lirik pada video klip tersebut menunjukkan bahwa 1) Rapuhnya seorang perempuan, 2) perubahan perempuan setelah mengenal laki-laki, 3) sisi kuatnya seorang perempuan, 4) perempuan bukan objek kekerasan. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan lebih mengeksplor lebih banyak lagi tentang karya Weird Genius dan dikaitkan dengan pesan-pesan dalam videonya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembuktian berdasarkan analisa semiotika bahwa *abusive relationship* benar terjadi dalam video klip Lathi-Weird Genius dan Sara Fajira.

**Kata Kunci:** *Abusive Relationship*, Video Klip, Representasi, Semiotika.

### PENDAHULUAN

Pemberitaan kekerasan semakin santer diperbincangkan dimana-mana, baik elektronik, surat kabar, maupun online. Kekerasan disini tidak selalu tentang fisik seperti perkelahian, pukulan, pembunuhan. Kasus tersebut terjadi berulang-ulang yang dilakukan oleh salah satu pihak pasangannya akan munculnya kekerasan. Misalnya cemburu kepada pasangannya, perbedaan pendapat, terlalu *posesif* atau mengekang, (Handayani, dkk., 2008).

Kebanyakan orang zaman sekarang memvisualisasikan pesan komunikasi lewat lagu, puisi, sajak, lukisan, film ataupun video klip, karena pada dasarnya manusia gampang sekali dibawa perasaan, gampang berekspresi dan mudah tersentuh hatinya, apalagi karya

tersebut memang dikagumi oleh kebanyakan orang dan karyanya yang sangat luar biasa. Salah satu karya yang disenangi oleh banyak orang masalah percintaan dianggap *relate*. Salah satu karya dari grup musik beraliran EDM dan *synth pop* Indonesia yaitu Weird Genius berkolaborasi dengan Sara Fajira, menjadi obrolan hangat sesudah merilis lagu yang berjudul “Lathi”. Menurut sutradara maupun pencipta lagu, video klip lathi mempunyai arti perempuan yang larut dalam cinta dengan penuh kedustaan atau hubungan kekerasan disebut sebagai *Abusive Relationship*. *Abusive Relationship* adalah hubungan dari salah satu pihak merasa tidak didukung atau direndahkan bisa jadi membentuk tindakan negatif yang



mempengaruhi kesehatan mental. Bisa secara fisik, emosional atau psikologis. *Abusive Relationship* yaitu sesuatu bentuk perilaku manusia sifatnya memaksa yang dipergunakan untuk mempertahankan kekuasaan atau control atas seseorang atau pasangannya (Santrock, 2002).

Tanggal 28 Februari 2020 Weird Genius dan Sara Fajira merilis *single* pertama yang berjudul “Lathi” disemua platform digital. Mereka juga mengupload dan tayang perdana di Youtube Weird Genius tanggal 26 Maret 2020. Dalam video klip Lathi mereka mencampurkan unsur-unsur EDM dengan budaya nusantara. Weird Genius dengan anggotanya Eka Gustiwana, Reza Oktovian, dan Gerald Liu. Mereka menggaet wanita cantik yaitu Sara Fajira, kehadiran sosok Sara Fajira ikut memberikan peran besar dalam lagu. Sara Fajira lahir pada tahun 1996, ia adalah seorang penyanyi dan juga rapper asal Surabaya. Video Lathi menampilkan beragam kesenian daerah Indonesia. Video klip tersebut terdapat Tari Jaipong dari Jawa Barat, Kuda Lumping dari Jawa Tengah, Wayang kulit dari Jawa Tengah, dan Debus dari Banten, serta dipadu padan dengan modern dancer hingga menghasilkan video klip nan *aesthetic*. Tak lupa lirik tersebut *collaboration* antara Bahasa Inggris dengan pepatah Bahasa Jawa Kuno yang dinyanyikan dengan cengkok sinden oleh Sara Fajira, perpaduan yang luar biasa antara modern dan tradisional itu menjadikan video klip yang unik sekaligus memperkenalkan Indonesia sampai mancanegara bahwa Indonesia bisa Go Internasional.

Dari pengamatan penulis video klip “Lathi” karya Weird Genius dan Sara Fajira, video klip menjelaskan sosok perempuan pada awalnya terlihat bahagia, kemudian perempuan tersebut bertemu dengan sosok laki-laki lambat laun perempuan nyaman setelah terikat hubungan yang cukup dalam malah mengalami penderitaan, mendominasi pasangan dengan cara pengekangan, kekerasan dan diskriminasi.

Suatu yang di dominasi pria kepada wanita telah banyak terjadi didalam kehidupan publik. Lalu ide dituangkan kedalam video klip. Menurut peneliti “Lathi” juga bercerita bahwa wanita sering menjadi korban *Abusive Relationship*. Sementara alasan penulis memilih video klip “Lathi” yaitu penulis yakin bahwa tema yang dibawa sebagai penelitian ini sangat layak untuk diteliti karena dekat dan relevan dalam kehidupan masyarakat. Kekerasan merupakan serangan yang melukai seseorang, baik verbal maupun non verbal, dan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung

Kekerasan merupakan persoalan pelanggaran kondisi manusia yang selalu menarik untuk dikaji. Kekerasan sering terjadi karena orang-orang atau lembaga yang dominan dan kuat tidak ingin wewenang mereka dilanggar atau tidak dipatuhi, sehingga kekerasan bisa dilakukan dan terjadi pada siapa saja, tanpa memandang kelas sosial, umur, maupun jenis kelamin. Kekerasan masuk dalam perilaku agresi dan merupakan salah satu tipe agresi yang merujuk pada bentuk-bentuk agresi fisik ekstrem. Perilaku agresif tersebut dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan kekerasan kepada orang lain. Kebutuhan laki-laki untuk mendominasi atau menguasai perempuan dan ketidakmampuan untuk berempati menyebabkan laki-laki lebih senang mengandalkan kekerasan (Khaninah & Widjanarko, 2017, h. 151).

Berpacaran adalah proses perkenalan atau pendekatan antara dua insan manusia yang saling tertarik untuk saling mengenal serta menjalin hubungan yang lebih serius dan pribadi. Tujuan akhir berpacaran adalah untuk melanjutkan hidup bersama dalam ikatan yang resmi. (Putri, 2012, h. 2). *American Psychological Association* (1996) menyatakan bahwa kekerasan dalam berpacaran (KDP) memiliki pengertian sebagai kekerasan fisik dan emosional yang dilakukan oleh salah satu pihak atau keduanya dalam hubungan



berpacaran dan ditujukan untuk memperoleh kekuasaan, kekuatan, dan kontrol atas pasangannya. Beberapa faktor penyebab kekerasan dalam berpacaran, yaitu perdebatan, keinginan yang tidak terpenuhi, rasa cemburu, depresi, dan perilaku yang tidak dikehendaki. Sementara itu, dampak kekerasan adalah rasa tertekan, cemas, takut, sedih, dendam, timbulnya perspektif negatif terhadap pasangan, luka di tubuh, dan dampak paling fatal, yaitu kematian (Warkentin, 2008, h. 17). Dalam hubungan pacaran terdapat hal-hal positif dan menyenangkan dan juga dapat terjadi berbagai macam permasalahan (Putri, 2012). Permasalahan yang terjadi dalam hubungan pacaran salah satunya adalah penggunaan tindak kekerasan. Konflik dalam hubungan pacaran yang telah terjadi akan menjadi semakin parah dengan adanya tindakan kekerasan. (Scott & Straus, 2007).

Fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang *abusive relationship* dalam video klip “Lathi” yang tercemar dalam tokoh perempuannya yang terjebak dalam *abusive relationship*, sumber penindasan pada tokoh perempuan, peran, serta kedudukan perempuan yang berusaha di representasikan dalam Video Klip ini mulai dari adegan demi adegan, lirik lagu, serta instrumen-instrumen yang melibatkan budaya tradisional di kehidupan yang modern seperti saat ini. Sehingga video klip “Lathi” ini menjadi menarik untuk dikaji karena sarat akan makna yang terkandung di dalamnya dan dapat merubah perilaku masyarakat yang menontonya karena terdapat pesan- pesan motivasi. . Video Klip ini digunakan oleh para pelaku musik untuk menggambarkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Sebagai rekaman realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, Video Klip juga merupakan pembentuk konstruksi masyarakat akan suatu hal, salah satunya adalah tentang perempuan. Alasan peneliti melihat dari segi perempuan yang menjadi korban kekerasan adalah cocok dengan sistem yang ada pada masyarakat Indonesia,

karena masih adanya pemikiran bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Hal tersebut dibuktikan dalam teori feminisme yang menyatakan bahwa masyarakat yang menganut sistem patriarki lebih membebaskan laki-laki untuk mendominasi dan mengontrol pasangannya (Scott & Straus, 2007). Budaya patriarki memposisikan laki-laki sebagai pihak yang gagah dan cenderung memiliki keleluasaan untuk melakukan apapun terhadap perempuan (Sakina & Siti, 2017). Selain itu, kekerasan pada perempuan juga terjadi akibat ketidaksetaraan gender. Hasbi (2015) menyatakan bahwa dalam keseharian masih sering ditemukan fenomena ketidaksetaraan gender. Perempuan selalu memiliki posisi terbelakang dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, perempuan cenderung menjadi korban kekerasan dalam hubungan (Sunarto, dalam Putriana, 2018).

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori semiotika. Tokoh semiotika diantaranya adalah Roland Barthes. Peneliti memilih teori analisis semiotika Roland Barthes, karena teori semiotika Roland Barthes memiliki teori yang lebih kritis daripada teori semiotika lainnya. Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Dalam penelitian Semiotika ini sendiri memakai pendekatan melalui gagasan signifikasi dua tahap Roland Barthes (*two order of signification*). Semiotika memperkirakan pesan medium tertata atas seperangkat tanda untuk menghasilkan makna khusus. Makna tersebut bukanlah *innate meaning* (makna bawaan alamiah), tetapi makna yang dihasilkan oleh sistem perbedaan atau hubungan tanda-tanda. Barthes menciptakan sebuah peta tentang bagaimana tanda itu bekerja (Cobley & Jansz, dalam Sobur, 2013: 69).



1. Signifie	2. Signifie
3. Denotative Sign	
4. Connotative Signifier	5. Connotative Signified
6. Connotative Sign	

Dalam semiotika Barthes, denotasi merupakan metode signifikan tahap pertama dan konotasi merupakan tahap kedua. Konotasi Barthes berfungsi untuk menafsirkan bagaimana tanda-tanda budaya yang dilihat untuk dapat memperoleh makna khusus. Barthes mengembangkan konotasi untuk menciptakan teori tentang mitos (Agisa, Lubis, & Poerana, 2021). Mitos merupakan sebuah cerita dalam suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa perspektif dari realitas atau alam. Mitos primitif yakni mengenai hidup dan mati, manusia dan tuhan, baik dan buruk. Sedangkan mitos terkini adalah maskulinitas dan feminitas, tentang keluarga, tentang kesuksesan, tentang polisi Inggris, tentang ilmu pengetahuan. Mitos, bagi Barthes, sebuah budaya cara berfikir tentang sesuatu cara mengonseptualisasi atau memahami hal tersebut (Andisya, Mayasari, & Yanti, 2019). Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika (Pierce) lebih populer daripada istilah semiologi (Saussure) (Andisya et al., 2019).

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, penulis akan mengacu pada penelitian sebelumnya. Penelitian Indah Putri Andini dan Idola Perdini Putri S.Sos., M.Si (2019) Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom. Dengan judul “Representasi *Abusive Relationship* Dalam Film Posesif “(Analisis Semiotika John Fiske). Hasil penelitian menunjukkan *abusive relationship* ditampilkan kedalam tiga bentuk kekerasan yaitu kekerasan verbal dan emosional, fisik dan seksual. Pada level realitas *abusive relationship* ditunjukkan melalui kode penampilan, gesture, ekspresi dan

percakapan. Pada level representasi penggambaran *abusive relationship* ditunjukkan melalui kode kamera, pencahayaan, dan setting. Pada level ideologi, *abusive relationship* direpresentasikan pada budaya patriarki.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi *Abusive Relationship* dalam video klip Lathi Oleh weird Genius dan Sara Fajira, diharapkan dapat menyadarkan bahwa hubungan “*Abusive Relationship*” harus disudahi. Karena di zaman modern ini banyak kasus seperti itu yang berujung tidak baik bisa saja berujung bunuh diri, menyakiti diri sendiri. Melalui penjabaran makna denotasi dan konotasi serta mitos diharapkan pesan yang disampaikan oleh penelitian ini bisa diterima oleh khalayak dengan baik.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitiannya sama sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan menggunakan metode kualitatif dalam pengerjaannya. Perbedaan penelitian dengan penulis yaitu. peneliti sendiri ingin mengambil analisis makna *Abusive Relationship* pada video klip Lathi - Weird Genius dan Sara Fajira. Keunikan video klip Lathi yaitu terdapat unsur kolaborasi antara modern dan tradisional. Lirik Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris bercampur menjadi satu itu membuat nuansa yang berbeda menggabungkan dua budaya, tak lupa penari, wayang, dan debus serta dekorasi panggung yang *aesthetic* memberikan kesan keunikan tersendiri kedalam video klip tersebut, membuat penonton *speechless* dan terkagum-kagum terlebih video klip Lathi dianggap *relatable* dengan kaum remaja masa kini yaitu tentang *abusive relationship*. *Abusive Relationship* perilaku seseorang yang bersifat memaksa yang digunakan untuk mempertahankan kekuasaan atau kontrol atas seseorang atau pasangannya. Maka penulis meneliti tentang Representasi *Abusive Relationship* Dalam Video Klip Lathi Oleh Weird Genius dan Sara Fajira yang menekankan pada gambar dan lirik yang



memuat mengenai *abusive relationship* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam video klip Lathi tersebut.

Setelah menguraikan latar belakang penelitian, peneliti merumuskan permasalahan yang akan menjadi arah dan batasan penelitian dan pembahasan dalam artikel ini. Rumusan masalah peneliti bagi menjadi rumusan masalah secara makro, dan rumusan masalah secara mikro. Rumusan masalah makro penelitian ini yaitu “Bagaimana Representasi *Abusive Relationship* dalam video klip lathi karya Weird Genius dan Sara Fajira Dan rumusan masalah mikro penelitian ini yaitu: (a) Bagaimana makna denotasi pada video klip Lathi (b) Bagaimana makna konotasi pada video klip lathi (c) Bagaimana makna mitos pada video klip lathi?

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian Ilmu Komunikasi serta menambah referensi pustaka, khususnya dalam kajian semiotika. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dan gambaran penelitian bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian semiotika khususnya pada video klip dan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dimana pembaca memahami makna yang terkandung dalam produk media massa video klip dengan menggunakan semiotika. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi praktisi audio visual khususnya video klip terutama untuk memberikan rujukan bagaimana membuat video klip sarat muatan makna dan dapat memberikan inspirasi.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang membahas tentang analisis semiotika, penulis menggunakan metode penelitian yang berupa metode kualitatif. Menurut Kirk dan Miller (dalam Nasution, 1988: 23) penelitian kualitatif adalah penelitian alamiah berbasis bukti yang sejalan dengan realitas yang ada dan terjadi dalam

kehidupan sosial manusia. Seperti yang diketahui banyak orang, orang selalu berkembang. Oleh karena itu penelitian ini akan selalu menghasilkan hasil penelitian yang baru dan berbeda pada setiap masalah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi *Abusive Relationship* media klip video dari subjek utama dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Menurut Kriyantono (2006), “metode kualitatif adalah metode yang bertujuan menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang mendalam”. Alasan untuk menggunakan metode ini pada dasarnya karena pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan deskriptif dan pemaknaan kebenaran yang benar-benar apa adanya atau obyektif. Oleh karena itu, melalui pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, mendeskripsikan, mendeskripsikan, lebih menjelaskan representasi *Abusive Relationship* seperti yang ditampilkan dalam video klip Lathi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mensistematisasikan deskripsi fakta dan fenomena dari objek yang diteliti (Kriyantono, 2007, 69). Peneliti akan menganalisis tangkapan layar yang didokumentasikan dari klip video. Menurut uraian tersebut,

Paradigma yang dipakai didalam penelitian ini yaitu paradigma kritis, teori kritis merupakan teori pendukung teori terbuka. nilai-nilai tertentu dan menggunakannya untuk mengevaluasi dan mengkritik status quo, memberikan cara alternatif untuk menafsirkan peran sosial media

Teknik Pengumpulan data terdiri dari beberapa teknik yaitu observasi, peneliti akan menyaksikan video klip Lathi secara keseluruhan untuk memilih adegan yang menunjukkan perilaku ucapan/lirik yang mengandung *abusive relationship*



Selanjutnya yaitu teknik kepustakaan. Peneliti menggunakan buku, artikel, internet maupun informasi non human sebagai pendukung penelitian dan terakhir yaitu teknik dokumentasi, peneliti akan melakukan *screen capture* pada adegan yang menunjukkan *abusive relationship*.

Peneliti akan menganalisis adegan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan menyeleksi adegan yang mengandung perilaku *abusive relationship* terhadap perempuan. Lalu peneliti akan menemukan makna denotasi, konotasi dan mitos sehingga peneliti bisa menginterpretasikan maknanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Video Klip “Lathi menceritakan tentang kisah percintaan antara sepasang kekasih yang hubungannya tidak sehat atau *Abusive Relationship*. Dalam video klip lathi terlihat seorang perempuan yang awalnya terlihat bahagia, namun seiring berjalannya waktu setelah mengenal cinta semua berubah, hubungan tersebut merasa ada paksaan atau kekangan, digambarkan melalui visual-visual dan juga diperkuat dengan lirik lagu bahasa jawa ‘Kowe ra iso mlayu saka kesalahan Ajining diri ana ing lathi’ yang berarti: ‘Kamu tidak bisa lari dari kesalahan Harga diri seseorang ada pada lidahnya (perkataannya)’. Video klip Lathi merupakan kolaborasi Weird Genius dengan *rapper* Surabaya yaitu Sara Fajira

### Pemilihan Adegan




Peneliti memilih 4 (empat) adegan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang peneliti temukan. Peneliti akan menjelaskan dan menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dari adegan-adegan yang merepresentasikan *abusive relationship* terhadap perempuan dalam video klip lathi.

Adegan tersebut yaitu: 1) Rapuhnya seorang perempuan, 2) perubahan perempuan

setelah mengenal laki-laki, 3) sisi kuatnya seorang perempuan, 4) perempuan bukan objek kekerasan.

Setelah peneliti menemukan 4 (empat) adegan yang berhubungan dengan *abusive relationship* terhadap perempuan peneliti nantinya akan menjabarkan setiap adegan sekaligus menemukan dan menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos *abusive relationship* yang ada pada video klip lathi.

**Tabel 1. Rapuhnya Seorang Perempuan**

Frame size/ Angle Camera	Adegan	Lirik
Full shot		
Full shot		<i>I was born a fool</i>
Medium Close up		<i>Broken all the rules</i>

**Makna Denotasi** Pada Tabel 1. adegan ini menunjukkan bagaimana sosok seorang wanita yang diperankan oleh Sara Fajira akan kesepian dan rapuhnya seorang wanita. Adegan ini memperlihatkan seorang wanita yang sedang berdiri di tengah-tengah ruangan kosong. Ruangan tersebut gelap dan dikelilingi banyak daun-daun kering yang berarti bangunan lama yang sudah lama yang tak terpakai dan tidak berpenghuni, tidak terawatnya sebuah bangunan. Sara Fajira mengenakan dress putih selutut dan *make up* yang pucat dan rambut terurai panjang sebhahu dan tidak memakai aksesoris apapun dan tidak memakai alas kaki.



**Makna Konotasi** makna ruangan kosong yang ditampilkan dalam adegan tersebut berarti menggambarkan sosok seorang wanita yang telah lama kesepian dan hampa karena hatinya terlalu lama kosong, daun-daun kering yang berserakan dan juga rambut yang terurai panjang bervolume serta berantakan memiliki makna konotasi tidak terawatnya jiwa dan perasaan seseorang, diperkuat lagi oleh lirik lagu “I was born a fool, Broken all the rules” yang artinya “aku dilahirkan sebagai orang bodoh, dan merusak semua aturan”. Sosok perempuan tersebut memakan dress berwarna putih tanpa lengan dan ada robekan memanjang dibagian lututnya sehingga nampak sedikit bagian paha, dress tersebut cocok dan pas ditubuh Sara, terlihat dari kenyamanan lenggokan badannya, warna putih yakni memiliki arti kesucian dan ketulusan. Manusia pasti dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, namun pada video klip tersebut putih melambangkan kosong, tampak membosankan dan gamblang, seperti sosok wanita yang diperankan oleh Sara Fajira digambarkan seperti merasa dirinya terlahir dalam keadaan bodoh karena tidak bisa merawatnya seperti yang dibahas dalam liriknya sehingga mempunyai sifat yang rapuh. Sara ini, merupakan kepribadian *Introvert*. Orang dengan kepribadian ini, hubungannya dengan dunia luar kurang baik; jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain, dan penyesuaian dengan batinnya baik (Suryabrata, 2010, p. 162). *Frame size* pada adegan ini *full shoot* dan *medium shoot*, *Full shot* memperlihatkan seluruh obyek dari kepala hingga ujung kaki menjadikan sisi background menjadi luas dan kesimetrisan dalam sebuah *shot*, *one shoot* pengambilan gambar untuk satu objek saja agar menjadi terlihat jelas nampak daripada *make up* Sara yang sederhana, pucat dan lusuh hanya menebalkan alis dan sedikit *eyeliner*, memakai *softlens* berwarna coklat, *make up* disini berfungsi untuk mempertegas karakter tokoh dalam hal ekspresi. Disini bisa

terlihat jelas membangun karakter perempuan rapuh dan lelah terjebak dalam *abusive relationship*.

**Makna Mitos** Makna Mitos yang terkandung dalam *scene* ini adalah Stereotipe yang melekat di tengah masyarakat bahwa perempuan yang terlahir ke dunia dan dianggap tidak lebih pandai dari lakilaki dinilai salah besar. Dalam video klip “Lathi”, kedudukan perempuan diinterpretasikan melalui adegan-adegan yang mampu menggambarkan makna dari kekuatan perempuan, serta kesetaraan kedudukan antara perempuan dengan laki-laki. perempuan dianggap tidak pintar dari adegan ini terlihat pada lirik “I was born a fool, Broken all the rules” yang artinya “aku dilahirkan sebagai orang bodoh, dan merusak semua aturan” Sebuah studi yang dilakukan oleh Erasmus University menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih pintar ketimbang perempuan. Dr. Adrian Owen yang merupakan ahli saraf beserta timnya mengungkapkan bahwa secara anatomi, volume otak laki-laki lebih besar daripada perempuan. Volume otak laki-laki rata-rata adalah 1,2 liter, sedangkan perempuan hanya sekitar 1 liter. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa volume otak yang inilah yang besar, sangat berpengaruh pada besarnya IQ seseorang. Rata-rata IQ (Intelligence Quotient) laki-laki lebih tinggi 4 poin daripada IQ perempuan namun perempuan memiliki EQ (Emotional Quotient) yang lebih tinggi daripada laki-laki (Maclean, 2017). Dalam kenyataan di masyarakat, banyak sekali perempuan yang pintar bahkan kepintarannya sendiri bisa melebihi laki-laki. Namun, kesempatan untuk membuktikan hal tersebut masih sangat minim karena sedari kecil perempuan sudah mengalami diskriminasi dalam hal prestasi

**Tabel 2. Perubahan Perempuan Setelah Mengetahui Laki-Laki**

Frame size/ Angle Camera	Adegan	Lirik



Two Shot		Every thing has changed
Two Shot		It all happened for a reason
Two Shot		Down from the first stage
Two Shot		It isn't something we fought for
Cut- In		Never wanted this kind of pain
Medium Shot		
Medium Close Up		Turned myself so cold and heartless
Medium Long Shot		But one thing you should know

**Makna Denotasi** pada adegan ini digambarkan terlihat laki-laki datang kepada seorang perempuan kemudian menyentuhnya dengan mesra, ketika tangan masuk atau memeluknya terlihat diraut wajah perempuan bahwa sosok perempuan tersebut merasa nyaman berada di dekat laki-laki tersebut. Kemudian laki-laki yang diperankan oleh Misyam tersebut mengucapkan kata "I Love You" kepada sosok perempuan yang

diperankan oleh Sara, tampak terlihat jelas raut wajah dengan senyum yang melebar, kemudian ada adegan dimana perempuan tersebut diikat oleh rantai ini merupakan bagian dari signifikansi perubahan perempuan setelah mengenal laki-laki, setelah dirayu oleh kata-kata dalam adegan ini lalu perempuan tersebut digambarkan sedang diikat oleh rantai yang berlumur darah serta raut wajah yang tersiksa dengan tatapan kosong .

**Makna Konotasi** yang dibangun adalah bahwa ketika laki-laki datang awal dari perubahan perempuan setelah mengenal laki-laki, yang dulunya perempuan merasa kesepian, hampa sekarang merasa bahagia. *Frame zise* pada adegan ini menggunakan *Medium shot* dan *Close Up*, shot tersebut begitu dekat dan tidak ada sekat sehingga terlihat jelas dari raut wajah Sara yang menampilkan sedikit tersenyum menandakan bentuk penerimaan laki-laki di kehidupannya, shot ketika sara diikat rantai *Close Up*, *Medium Shot*, kemudian *Long Shot*, ini karena ingin menggambarkan atau memperlihatkan semua objek dengan secara detail sehingga pesan yang dibawakan sampai kepada penonton. Selain itu pada gerakan misyam yang menyentuh leher, bibir, dan memeluk dari belakang. Pelecehan seksual yang dilakukan misyam kepada Sara dengan meraba leher serta bibir dan memeluk Sara dari belakang, Mulyana (2007) mengungkapkan bahwa sentuhan tidak bersifat acak, melainkan suatu strategi komunikasi yang penting. Beberapa studi menunjukkan bahwa sentuhan bersifat persuasif (Mulyana, 2007). Ketika Misyam mengatakan "I Love You" dan menyentuh leher dan bibir Sara serta memeluknya ini adalah bentuk komunikasi persuasif untuk melakukan seksualitas. Meskipun memperoleh tindakan pelecehan Sara tetap tersenyum lebar. Seksualitas sendiri seperti yang didefinisikan oleh Oakley adalah aspek kepribadian yang berhubungan dengan perilaku seksual (Prabasmoro, 2006, p. 295),





dapat diartikan bahwa perempuan dapat mudah terbawa perasaan dengan ucapan dan rayuan laki-laki. Kata “*I Love You*” mengisyaratkan awal mulanya sebuah hubungan dan merupakan tanda kasih sayang. Seseorang yang sedang jahuh cinta akan lupa dengan apapun termasuk dirinya sendiri seperti yang ada pada lirik “*Everything has change, it all happened for a reason*” yang artinya “Semuanya telah berubah, itu semua terjadi karena satu alasan”, alasan yang dimaksud adalah laki-laki tersebut sehingga dia akan mencintai laki-laki itu dengan sepenuh hati terlebih lagi laki-laki itu memberikan rasa nyaman kepadanya. Kata “*I Love You*” juga sebegitu berpengaruh terhadap perubahan perempuan, rantai besi yang berlumuran darah diikat kepada tubuh perempuan artinya sebuah pengikat kebebasan wanita untuk melakukan apapun disebut juga sebagai kekangan atau *abusive relationship* dari seorang laki-laki terhadap perempuan. Ekspresi sosok perempuan menunjukkan bahwa ia sedang tidak baik-baik saja atau penuh kekangan dan tersiksa, di dalam video tersebut menunjukkan pergerakan tangan atau ingin melepas rantai, ada hubungannya juga pada lirik “*Never wanted this kind of pain*” artinya “Tak pernah menginginkan rasa sakit seperti ini” lirik tersebut jelas sekali bahwa perempuan dalam video klip tersebut tidak akan menyangka bahwa kejadiannya akan seperti itu, tidak akan menginginkan rasa sakit dan bukan apa yang ia kehendaki.

Kekerasan dalam pacaran (*abusive relationship*), Murray (2017) kekerasan seksual yaitu memaksa untuk menyentuh bagian-bagian tubuh meski pacar tidak mengizinkan atau tidak menginginkan. Saat Sara meletakkan kedua tangannya di leher serta telinga bagian belakang dan tubuh yang mulai bergerak ke kanan kiri dengan ritme yang cepat. Terkait hal ini Ramdani (2015) mengungkapkan bahwa mengusap telinga adalah upaya untuk menenangkan diri ketika orang lain mendominasi sebuah tindakan. Atau, ketika dirinya merasa disudutkan. Terdapat

perlawanan dari seorang perempuan Sara untuk membebaskannya dari kekerasan dan pelecehan seksualitas. Terlihat saat perempuan menghentakkan kakinya ke tanah serta melakukan gerakan tangan ke kanan dan ke kiri serta kepala yang digerakan dengan penuh tenaga. Hal ini seakan-akan membuang keluh kesah yang selama ini di dapatkannya serta menggambarkan perempuan bisa mengambil keputusan sendiri dan tidak selamanya menjadi sosok yang lemah dan tunduk pada laki-laki.

**Makna Mitos** pacar berhak melakukan apa saja karena kita sudah menjadi miliknya. Budaya patriarki memosisikan laki-laki sebagai pihak yang gagah dan cenderung memiliki keleluasaan untuk melakukan apapun terhadap perempuan (Sakina & Siti, 2017). Aspek historis dan budaya menempatkan perempuan sebagai pihak yang ditundukkan melalui hubungan kekuasaan bersifat patriarkat, baik secara personal maupun melalui pengaturan Negara

**Tabel 3. Sisi Kuatnya Seorang Perempuan**

Frame size/ Angle Camera	Adegan	Lirik
Medium Close Up		
Medium Close Up		‘Kowe ra iso mlayu saka kesalahan’
Long Shot		‘Ajining diri ana ing lathi’
Medium Shot		



Medium Shot		
Three Shot		
Medium Shot		
Long Shot		
Medium Shot		

**Makna Denotasi** pada adegan ini digambarkan sosok perempuan berubah menjadi aura hitam dan dikelilingi tubuhnya dipeuni asap dan memakai baju berwarna hitam dengan *make up bold* dan ada tulisan bahasa jawa kuno serta menggunakan aksesoris lengkap. Perempuan pada adegan ini terlihat menyerap listrik, Lalu ada tiga wanita cantik sedang menari dengan balutan *make up* terinspirasi dari *warrior* kemudian ada penari jaipong yang terlihat energik tetapi tetap lemah gemulai dan anggun, debu yang menyemburkan api panas serta yang terakhir digambarkan dengan penari jaran kepang/kuda lumping.

**Makna Konotasi** setelah mengetahui makna denotasi diatas selanjutnya adalah makna konotasi yang dibangun adalah sosok seorang perempuan yang berubah menjadi ber-aura hitam, Sara menggunakan dress warna hitam dengan panjang sepaha. Warna hitam sendiri memiliki makna kekuatan, misteri, kebebasan. Dress tersebut berbentuk kemben

dengan kain dililitkan, Sara memakai aksesoris lengkap mulai dari kalung, gelang, hingga kaki. Terdapat dua jenis kalung jenis choker dan kalung jenis opera, perempuan yang memakai kalung biasanya memiliki sifat percaya diri. Kemudian Sara mengenakan gelang di kanan dan kiri, gelang juga memiliki makna yang sama dengan kalung, membuat percaya diri. Kemudian aksesoris yang unik juga terdapat pada gelang kaki seperti tameng berbahan dasar emas bentuk pahatannya bernuansa jawa. Aksesoris yang lengkap ini menandakan kekuatan dari seorang perempuan. Kekuatan tersebut dipergunakan untuk mempertahankan untuk dirinya sendiri. Sosok perempuan dengan aura hitam ini memakai full make up terinspirasi dari *'the mummy'* yaitu Ahmanet. Dimana kedua tokoh ini memiliki kesamaan karakter, dan kesamaan kisah, yaitu tentang bangkitnya kembali seorang perempuan yang bisa mengancam dunia, dikaitkan dengan lirik *'Koe ra iso melayu saka kesalahan'* artinya *'kamu tidak bisa lari dari kesalahan'* hal itu diucapkan secara tegas bahwa itu ancaman kepada laki-laki agar tidak bisa lari dari kesalahan. Pada adegan tersebut terdapat gambaran sosok wanita ber-aura hitam yang dikelilingi asap kemudian menyerap energi listrik itu menandakan bahwa perempuan juga memiliki sisi kuatnya untuk mempertahankan dirinya, jika pasangan melakukan tindak kekerasan terhadapnya, berkaitan dengan lirik *'ajining diri ana ing lathi'* yang artinya *'harga diri seseorang ada pada perkataannya'* bentuk peringatan kepada laki-laki yang telah menyakiti bahwa harga diri laki-laki harus dipegang perkataannya, laki-laki tersebut harus bertanggung jawab telah apa yang ia perbuat kepada pasangannya. Terdapat tiga penari wanita memakai baju berwarna putih sedang *dance* kontemporer dan memakai *make up* terinspirasi dari *warrior*, ternyata mengandung makna bahwa kebebasan untuk melakukan apapun yang disukai, kebebasan untuk



berkespresi, perempuan juga butuh yang namanya kebebasan.

Kemudian ada penari jaipong dan jaran kepong/ kuda lumping, seperti yang direpresentasikan dengan penari jaipong yang gemulai dan gesit, sisi perempuan memang anggun tapi harus punya semangat dan tidak mudah pantang menyerah, seorang dengan karakter lembut, lemah gemulai, wajah penuh *make-up*, cantik rambut panjang, tidak gesit, memperlihatkan lekuk tubuh maka diidentifikasi sebagai seorang perempuan (Widyatama, 2006), sedangkan jaran kepong juga kegiatan menari diatas kuda yang terbuat dari rotan yakni memiliki makna yang menggambarkan pemberani, tangguh, seperti yang direpresentasikan oleh Sara Fajira. Sama halnya dengan debus, pada adegan lathi di representasikan dengan orang yang menyebarkan api, pecahan kaca, senjata tajam. Seperti yang diketahui debus berasal dari banten ini memang identik dengan atraksi yang menampilkan kekebalan tubuh sehingga makna filosofi yang diangkat ini menampilkan perempuan dengan sisi kuatnya.




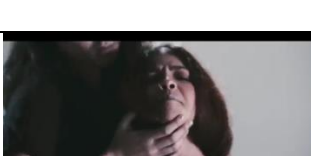


**Makna Mitos** bahwa perempuan mencoba untuk menantang laki-laki dengan tatapan tajamnya. Berbeda dengan realitas sosial masyarakat yang ada sekarang ini, dimana perempuan tidak diperbolehkan menantang laki-laki. Perempuan dianggap lemah dan tidak mampu melawan laki-laki. Perempuan seringkali dikonstruksikan sebagai makhluk lemah dan tidak berdaya. Berada di posisi subordinat membuat perempuan harus menerima kenyataan tersebut, padahal itu bisa terjadi karena adanya ketimpangan gender yang merugikan bagi pihak perempuan. Dede Wiliam de Vries dan Nurul Sutarti (2006) mengatakan bahwa "*penomorduaan terhadap perempuan merupakan titik pangkal terjadinya ketidakadilan gender*". Ini terjadi karena banyak berbagai sudut pandang yang dilihat dari pihak laki-laki sehingga ini membuat label

bahwa perempuan itu lemah dan lelaki itu kuat. Berdasarkan konstruksi sosial di masyarakat, akan sangat memalukan bagi seorang laki-laki apabila dia dikalahkan oleh seorang perempuan dan inilah yang membuat laki-laki menghindari berkompetisi dengan perempuan. Laki-laki yang berani melawan perempuan terutama melawan secara fisik, akan dikatakan sebagai laki-laki *banci*. Sedangkan jika ada perempuan yang berani melawan laki-laki secara fisik, maka dia akan dikatakan sebagai perempuan kasar dan tidak sopan. Perempuan dan laki-laki dipaksa untuk mengikuti aturan tak tertulis yang sudah menjadi budaya pada masyarakat.

**Tabel 4. Perempuan bukan objek kekerasan**

<i>Frame size/ Angle Camera</i>	Adegan	Lirik
<i>Long Shot</i>		
<i>Long Shot</i>		
<i>High Angle</i>		<i>Pushing through the countless pain</i>
<i>High Angle</i>		<i>And all I know that this love's a bless and curse</i>
<i>High Angle</i>		<i>Everything has changed</i>



<i>Medium Long Shot</i>		<i>It all happened for a reason</i>
<i>Cut-In</i>		<i>Down from the first stage</i>
<i>Cut-In</i>		<i>It isn't something we fought for</i>
<i>Close Up</i>		<i>Never wanted this kind of pain</i>
<i>Cut-In</i>		<i>Turned myself so cold and heartless</i>
<i>Close Up</i>		<i>But one thing you should know</i>

**Makna Denotasi** pada adegan ini terlihat perempuan berbaju hitam terjatuh dan berganti baju kembali menjadi warna putih lengkap dengan latar tempat yang dipenuhi oleh daun kering serta background putih. Perempuan itu sedang terkapar dan terikat kembali oleh rantai dengan berlumur darah. Setengah sadar ia terbangun dan mencoba melepaskan rantai tersebut, kemudian tak lama dalam adegan tersebut datang seorang laki-laki berbaju hitam yang menggenggam erat dan mencekik leher seorang perempuan.

**Makna Konotasi** yang di dapatkan berdasarkan makna denotasi diatas terlihat seorang perempuan rapuh kembali, perempuan tersebut ingin terbebas dari kekangan seorang

laki-laki lalu melepaskan hubungannya yang *abusive*, baju putih yang berlumur darah diartikan sebagai rasa sakit dan luka yang ia alami di dalam hubungan tersebut. Makna dalam lirik tersebut cocok dengan adegan tersebut "*Pushing through the countless pain, And all I know that this love's a bless and curse*" artinya "Mendorong rasa sakit yang tak terhitung jumlahnya dan yang kutahu, cinta ini adalah berkah dan kutukan". Shot pada adegan ini adalah mengambil frame size *high angle* sudut pengambilan gambar tepat diatas objek, pengambilan gambar seperti ini memiliki arti yang dramatik, yaitu kecil dan kerdil atau terintimidasi.

Kemudian makna konotasi laki-laki mencekik leher itu sudah termasuk tindakan kekerasan fisik. Kekerasan dalam pacaran (*abusive relationship*), Murray (2017). Mencengkram untuk menghalangi pacar melakukan sesuatu dan bertengkar hingga menyakiti. Seorang perempuan merasa kesakitan dan berusaha untuk melepaskan tangan laki-laki tersebut, dalam adegan tersebut sosok perempuan tersebut juga mengucapkan "*Turned myself so cold and heartless*" artinya "mengubah diriku begitu dingin, dan tak berperasaan" lirik lagu ini diucapkan sebagai pertanda bahwa rasa sakit dan kekerasan fisik yang diberikan oleh laki-laki tersebut telah mengubah seorang perempuan menjadi pribadi yang dingin atau kaku dan tidak berperasaan. Laki-laki tersebut digambarkan memakai pakaian *casual* yang santai dengan kaos lengan pendek warna hitam dan celana panjang berwarna coklat tua, baju warna hitam yang dikenakan memiliki arti kekuatan, otoritas, kekejaman. Kaos ini gambaran laki-laki yang kejam, memiliki otoritas dan kekuatan untuk menyiksa, melakukan kekerasan, dan membodohi perempuan.

**Makna Mitos** Perempuan selalu memiliki posisi terbelakang dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, perempuan cenderung menjadi objek kekerasan dalam hubungan



(Sunarto, dalam Putriana, 2018). Lemahnya perlindungan hukum terhadap kaum perempuan, secara tidak langsung juga telah menempatkan posisi perempuan menjadi termarginalisasikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes pada Video Klip Lathi karya Weird Genius dan Sara Fajira dapat disimpulkan

Makna Denotasi yang di dapat pada Video Klip Lathi Weird Genius sebagian contoh nyata perilaku dan ucapan serta lirik terdapat unsur *abusive relationship* yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan.

Makna konotasi yang terdapat dalam video klip lathi adalah bagaimana perilaku, ucapan dan sikap *abusive relationship* dapat diturunkan dari generasi ke generasi baik secara sadar maupun tidak sadar (menganggap sudah sebagai kodrat) sehingga tindakan kekerasan terhadap perempuan masih ada hingga saat ini

Mitos yang terdapat dalam video klip lathi adalah: 1) Rapuhnya Seorang Perempuan. 2) Perubahan perempuan ketika mengenal laki-laki. 3) Sisi kuatnya seorang perempuan. 4) Perempuan bukan objek kekerasan.

## SARAN

### 1. Bidang Akademis

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai analisis semiotika dalam menganalisis representasi *abusive relationship* dengan memperluas aspek analisis. Sehingga dapat memperkayamdan memperdalam kajian mengenai *abusive relationship* yang ada di masyarakat yang direpresentasikan kedalam film atau media lain.

### 2. Bidang Praktis

Diharapkan para pembuat video klip mengkaji ulang nilai-nilai yang akan direpresentasikan pada video klip tersebut, agar tidak terjadi ketimpangan sosial. Dengan dapat mencontoh video klip lathi yang menggunakan salah satu fenomena sosial unsk lebih menyadarkan masyarakat agar peka terhadap permasalahan

sosial. Terutama pada remaja yang terjebak kedalam *abusive relationship* dapat memandang sisi lain yang terkandung di dalam video klip.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agisa, Muhammad Alif, Lubis, Fardiah Oktariani, & Poerana, Ana Fitriana. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes mengenai pseudobulbar affect dalam film Joker. *ProTVF*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.29064>
- [2] Andisya, Dara Novita, Mayasari, & Yanti, Tayo. (2019). *ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA SEKSI DALAM IKLAN SHOPEE VERSI BLACKPINK Dara Novita Andisya Tanjung (Mahasiswa Ilmu Komunikasi Unsika)*. 1(1), 62–73.
- [3] Handayani, M. d. (2008). *Psikologi Keluarga*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- [4] Krisyantono, R. (2009). *Teknik Praktek Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- [5] Murray, J. (2007). *But i love him: Protecting your daughter from controlling, abusive dating relationship*. New York: Harper Collins Publisher
- [6] Putri, Y. Z. (2012). Hubungan kekerasan dalam pacaran dan self-esteem pada perempuan dewasa muda. <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-08/S44811-yuanita%20zandy%20putri>
- [7] Prabasmoro, A. P. (2006). *Kajian Budaya Feminis : tubuh, sastra, dan budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [8] Ramdani, Zaka Putra. 2015. *Gesture*. Klaten: PT. Hafamira
- [9] Sakina, A. I. & Siti, D. H. (2017). *Menyoroti budaya patriarki di Indonesia*. *Social Work Jurnal*, 7(1), 1-129. (Diakses 20 Juni 2021) <https://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13820>



- 
- [10] Santrock, J. (2002). *Life span development Perkembangan masa hidup, edisi 5, jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- [11] Scott, K. & Straus, M. (2007). *minimization, partner blamming, and intimate aggression in dating partners*. *Journal of Interpersonal Violence*, 22(7), 851-871. doi: 10.1177/0886260507301227
- [12] Suryabrata, S. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- [13] [13] Warkentin, J. B. (2008). *Dating violence and sexual assault among college men: Co-occurrence, predictors, and differentiating factors*. Ohio University
- [14] Widyatama, R., KM, J. K., & Kinanti, G. *GENDER BIAS IN TV COMMERCIALS*